

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. SMA Kolese De Britto Yogyakarta

1. Profil Sekolah

Secara keseluruhan siswa SMA Kolese De Britto Yogyakarta adalah laki-laki. Siswa di SMA ini memiliki ciri khas secara fisik yaitu membebaskan siswa dalam menentukan gaya rambut. Berdasarkan laman resmi (*Sejarah Sekolah – SMA KOLESE DEBRITTO*, n.d.) pada awal perkembangannya SMA Kolese De Britto sebagai suatu kolese, lembaga pendidikan yang dikelola Jesuit senantiasa mengalami keterbatasan dan kekurangan tenaga Jesuit. Salah satu jasa Romo Schoonhoff, S.J. sebagai rektor kolese (mulai tahun 1956) adalah kegigihannya mempertahankan SMA Kolese De Britto ketika hendak ditutup sebagai kolese dan kemudian akan diserahkan kepada awam. Alasan penyerahan kepada awam adalah karena pada waktu itu tidak tersedia cukup tenaga Jesuit untuk diserahi tugas di SMA. Meskipun demikian SMA Kolese De Britto tetap dikelola oleh pastor-pastor Serikat Jesuit (SJ).

Pada sebuah dokumen oleh Jesuit Insitute (1980) ciri khas sekolah yang dikelola oleh SJ terdapat pendekatan *cura personalis* sebagai pendidikan karakter yang paling dasar. *Cura personalis* merupakan sebuah pendekatan pada pendidikan yang memandang belajar intelektual dalam perkembangan pribadi manusia yang utuh (*the whole person*). *Cura personalis* digerakkan oleh Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI) sebagai bagian dari cara pandang

dalam mengelola dan menyelesaikan permasalahan. PPI juga dijadikan dalam pendidikan karakter yang ada di sekolah ini.

SMA Kolese De Britto merupakan bagian dari Asosiasi Sekolah Jesuit Indonesia (ASJI). Kurikulum sekolah Jesuit didasarkan pada kurikulum ASJI yang merupakan kurikulum berbasis PPI. PPI merupakan cara pandang yang terinspirasi oleh pengalaman St. Ignatius Loyola. Menurut Korth dalam Anggadewi (2020) Pedagogi Ignasian membantu siswa untuk belajar, merefleksikan pengetahuan mereka, dan membuat rencana tentang bagaimana mereka akan bertindak terhadap lingkungan. Refleksi dalam pembelajaran Pedagogi Ignasian dianggap sebagai suatu hal yang penting. Refleksi juga akan memunculkan beberapa pertanyaan atau rasa ingin tahu untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu terdapat lima aspek dalam Paradigma Pedagogi Ignasian yaitu:

a. Konteks

Pemahaman konteks merupakan bentuk konkrit perhatian dan kepedulian terhadap siswa. Perhatian dan kepedulian ini merupakan dua hal pokok sebagai awal untuk melangkah. Guru diharuskan mengetahui situasi dan kondisi dari siswa baik keluarga, tempat tinggal, hubungan pertemanan, atau pun segala realita yang terjadi. Tujuannya adalah untuk mengetahui dan memposisikan diri dalam mendampingi siswa.

b. Pengalaman

Dimana pendidik harus menciptakan kondisi dimana siswa mengumpulkan bersama materi dari pengalamannya untuk menyaring apa yang telah dipahami peserta didik berupa fakta, perasaan, nilai, wawasan, dan intuisi serta dibawa dalam materi pembelajaran.

c. Refleksi

Dimana ingatan, pemahaman, imajinasi, dan perasaan digunakan untuk menemukan makna dan nilai yang merupakan esensi dari apa yang dipelajari, untuk menemukan hubungannya dengan pengetahuan dan aktivitas manusia, dan menghargai implikasinya dalam melanjutkan pencarian kebenaran.

d. Aksi

Melalui refleksi diharapkan siswa terdorong untuk mengambil keputusan atau komitmen dan kemudian melaksanakannya. Refleksi akan menjadi mentah kalau hanya menghasilkan pemahaman dan reaksi-reaksi afektif. Refleksi yang bermula dari pengalaman harus berakhir pada realitas pengalaman yang baru dalam wujud pengambilan sikap atau tindakan. Perwujudan pengalaman baru inilah yang disebut aksi. Guru memberikan kesempatan yang akan menantang imajinasi dan melatih kemauan peserta didik untuk memilih tindakan yang mungkin terbaik dari apa yang dipelajari siswa.

e. Evaluasi

Evaluasi mencakup dua hal, yaitu menilai kemajuan akademis dan menilai kemajuan pembentukan pribadi siswa secara menyeluruh. Tes, ulangan, atau ujian merupakan alat evaluasi untuk menilai atau mengukur seberapa jauh pengetahuan sudah dikuasai dan keterampilan sudah diperoleh. Evaluasi secara berkala mendorong guru dan siswa untuk lebih memperhatikan pertumbuhan intelektual dan mengetahui kekurangan-kekurangan yang perlu segera ditangani. Akan tetapi, yang harus diperhatikan adalah bahwa dalam evaluasi ini perhatian tidak hanya tercurah pada kemampuan penyerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari proses pengajaran, tetapi harus mencakup perkembangan secara menyeluruh, yaitu perhatian kepada sejauh mana siswa berkembang sebagai pribadi yang mengarah menjadi manusia bagi orang lain.

2. Visi, Misi dan Rencana Strategis

Menurut laman resmi SMA Kolese De Britto (*Visi Dan Misi – SMA KOLESE DEBRITTO*, n.d.), visi sekolah adalah untuk mendidik siswa menjadi pemimpin pengabdian yang cakap (*Leadership* dan *Competence*), berhati nurani benar (*Conscience*), berbela rasa (*Compassion*), memiliki komitmen yang kuat (*Commitment*) dan konsistensi antara pikiran, perkataan serta perbuatan (*Consistency*).

Visi tersebut sejalan dengan misi sekolah yaitu: menjalankan pendidikan bermutu; utuh; dan autentik berlandaskan Paradigma Pedagogi

Ignatian, mendidik siswa menjadi pemimpin pengabdian yang cakap; berhati nurani benar; berbela rasa dan berkomitmen; konsisten; interkultural, kolaboratif, inovatif melalui kegiatan-kegiatan formatif. SMA Kolese De Britto juga mengembangkan komunitas pendidikan yang Pancasila, kredibel, melestarikan lingkungan, memanfaatkan teknologi informasi, berwawasan universal, serta menjadi penggerak peningkatan kualitas sekolah lain dan masyarakat.

Rencana strategis yang dilakukan sekolah mencakup dalam pengelolaan sumber daya manusia (SDM) baik dari guru maupun siswa. Kompetensi lulusan yang diharapkan sekolah adalah menjadi pemimpin pengabdian yang Pancasila, cakap, berhati nurani benar, berbela rasa, peduli, bertanggung jawab, berkomitmen dan konsisten, belajar sepanjang hayat serta sehat jasmani rohani. Hal tersebut digerakkan sekolah dengan cara meningkatkan pembinaan dan pendampingan siswa dengan aspek beriman, berakhlak serta memiliki keunggulan. Oleh sebab itu dalam kurikulumnya diimplementasikan intra serta ekstrakurikulum yang memiliki muatan pelestarian lingkungan, pengembangan fisik, psikis dan spirit, serta mengintegrasikan mata pelajaran ilmu alam, sosial, bahasa dan budaya dengan spiritualitas Ignatian.

Agar proses pembelajaran di SMA Kolese De Britto terlaksana secara optimal, maka proses pembelajaran dilakukan secara melatih, menguji atau meneliti serta melaksanakan secara kreatif, adaptif, dan inovatif. Oleh sebab

itu siswa diajak untuk membudayakan membuka diri terhadap alam, sesama dan pencipta.

B. Profil Informan

Menurut pandangan Freire, dalam dunia pendidikan memiliki fungsi untuk memanusiakan manusia (Portelli, 2004). Aktor utama dalam lembaga pendidikan merupakan guru dan siswa. Oleh sebab itu peneliti menetapkan dua guru dan dua siswa sebagai informan untuk diwawancarai. Informan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Informan 1

Informan 1 adalah siswa kelas 12 berinisial B yang bersekolah selama 3 tahun di SMA Kolese De Britto. Informan 1 akan merepresentasikan sebagai siswa yang bersekolah selama 3 tahun di SMA Kolese De Britto.

2. Informan 2

Informan 2 adalah siswa kelas 12 berinisial S yang bersekolah selama 4 tahun di SMA Kolese De Britto. Informan 2 akan merepresentasikan sebagai siswa yang bersekolah selama 4 tahun di SMA Kolese De Britto.

3. Informan 3

Informan 3 adalah guru SMA Kolese De Britto yang bernama Pak Nova. Informan 3 akan merepresentasikan guru yang memiliki pengalaman mengajar kurang dari 10 tahun mengajar di SMA Kolese De Britto.

4. Informan 4

Informan 4 adalah guru SMA Kolese De Britto yang bernama Pak Kartono. Informan 4 akan merepresentasikan guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun mengajar di SMA Kolese De Britto.

